

HASIL BELAJAR IPS TERPADU MODEL SCAFFOLDING DAN LS DENGAN MEMPERHATIKAN KEMAMPUAN AWAL

Dinna Puspitasari
Tedi Rusman dan Nurdin
Pendidikan Ekonomi P. IPS FKIP Unila
Jalan Prof. Dr. Soemantri Brojonegoro No. 01 Bandar Lampung

Abstract: Background of this comparative research was from the low result of IPS Terpadu learning. The purpose of this research was to know the differences of learning IPS Terpadu achievement and to know whether there was any interaction between students whose learning using Scaffolding and Lesson Study. Method that used in this research was quasi experiment. Hypothesis testing used two variants analysis and t- test two independent samples formulas. Based on data analysis, it obtained that there is a difference between students' IPS Terpadu learning achievement and there is no difference on IPS Terpadu learning outcomes in students who have prior knowledge of high and low, and there are differences in effectiveness between Scaffolding learning model and Lesson Study.

Abstrak: pembelajaran komparatif ini dilatarbelakangi oleh hasil belajar IPS Terpadu yang rendah. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui perbedaan hasil belajar IPS Terpadu dan ada tidaknya interaksi antara siswa yang pembelajarannya menggunakan model Scaffolding dan Lesson Study. Metode yang digunakan eksperimen. Uji hipotesis menggunakan analisis varians dua jalan (Anava) dan T-test dua sample independen. Berdasarkan analisis data diperoleh bahwa terdapat perbedaan antara hasil belajar IPS Terpadu dan ada perbedaan hasil belajar IPS Terpadu pada siswa yang memiliki kemampuan awal tinggi dan rendah, serta ada perbedaan efektifitas antara model pembelajaran Scaffolding dan Lesson Study.

Kata kunci: hasil belajar, kemampuan awal, scaffolding, lesson study

PENDAHULUAN

Pendidikan merupakan bagian integral dalam pengembangan. Proses pendidikan tak dapat dipisahkan dari proses pembangunan itu sendiri. Pembangunan diarahkan dan bertujuan untuk mengembangkan sumber daya manusia yang berkualitas dan pembangunan sektor ekonomi, yang satu dengan lainnya saling berkaitan dan berlangsung dengan bersamaan.

Tujuan pendidikan adalah seperangkat hasil pendidikan yang tercapai oleh peserta didik setelah diselenggarakannya kegiatan pendidikan. Seluruh kegiatan pendidikan, yakni bimbingan pengajaran, atau latihan diarahkan untuk mencapai tujuan pendidikan. Dalam konteks ini, tujuan pendidikan merupakan suatu komponen sistem pendidikan yang menempati kedudukan dan fungsi sentral. Itu sebabnya, setiap tenaga kependidikan perlu memahami dengan baik tujuan pendidikan, supaya berupaya melaksanakan tugas dan fungsinya untuk mencapai tujuan pendidikan yang telah ditentukan.

Berdasarkan penelitian pendahuluan yang dilaksanakan pada siswa kelas VII SMP Negeri 8 Bandar Lampung Tahun Pelajaran 2014/2015 yang terdiri dari enam kelas diketahui bahwa guru memberi penjelasan dan siswa mencatat disertai tanya jawab seperlunya kemudian di lanjutkan dengan latihan soal atau tugas yang ada di buku. Metode ini berpusat pada guru (*teacher centered*). Guru seolah-olah menjadi satu-satunya sumber belajar di kelas. Metode langsung banyak diterapkan karena dianggap sederhana dan mudah untuk dilaksanakan. Namun, Siswa menjadi pasif dalam pembelajaran karena hanya mendengar dan mencatat materi yang telah dijelaskan oleh guru. Proses pembelajaran demikian membuat sebagian besar siswa kurang berminat dalam belajar ips terpadu, siswa menjadi cepat bosan, cepat mengantuk pada saat proses pembelajaran berlangsung jika menerapkan metode langsung secara terus-menerus dapat menghambat bahkan mematikan kreativitas siswa, yang kemudian berdampak pada rendahnya hasil belajar.

Berdasarkan penelitian pendahuluan dapat diketahui bahwa hasil belajar yang diperoleh siswa SMP Negeri 8 Bandar Lampung pada ujian mid semester masih

belum optimal. Hal ini dikarenakan hanya 17 siswa (11,64%) dari 146 siswa yang mendapat nilai ≥ 70 , dan 129 siswa (88,35%) memperoleh nilai < 70 . Hal ini berarti sebagian besar siswa memiliki hasil belajar yang masih tergolong rendah.

Masih banyaknya siswa yang masih belum mencapai nilai KKM di kelas VII di SMP Negeri 8 Bandar Lampung menunjukkan bahwa masih kurang maksimalnya kegiatan belajar mengajar di dalam kelas.

Penerapan model pembelajaran kooperatif merupakan salah satu upaya untuk meningkatkan keaktifan siswa dalam pembelajaran. Menurut Isjoni (2011:28), "Pembelajaran kooperatif adalah model pembelajaran yang mengelompokkan siswa untuk tujuan menciptakan pendekatan pembelajaran yang berefektivitas yang mengintegrasikan keterampilan sosial yang bermuatan akademik". Peneliti menerapkan dua model pembelajaran kooperatif yaitu tipe *Scaffolding* dan *Lesson Study*. Pemilihan kedua model tersebut karena dianggap mampu memberikan peningkatan hasil belajar IPS Terpadu.

Rendahnya hasil belajar siswa kelas VII SMP Negeri 8 Bandarlampung diduga salah satu penyebabnya adalah penggunaan model pembelajaran yang kurang sesuai, masih menggunakan model konvensional tidak dikombinasikan dengan model mengajar lainnya sehingga mengakibatkan kurang efektif kegiatan belajar mengajar di kelas. Oleh karena itu penelitian ini bertujuan untuk.

1. Untuk mengetahui apakah ada perbedaan hasil belajar IPS Terpadu antara siswa yang pembelajarannya menggunakan model kooperatif tipe *Scaffolding* dibandingkan dengan pembelajaran yang menggunakan model kooperatif tipe *Lesson Study*.
2. Untuk mengetahui apakah ada perbedaan hasil belajar IPS Terpadu pada siswa yang memiliki kemampuan awal tinggi, sedang, dan rendah.
3. Untuk mengetahui apakah hasil belajar IPS Terpadu pada siswa yang memiliki kemampuan awal tinggi yang pembelajarannya menggunakan model pembelajaran kooperatif tipe *Scaffolding* lebih tinggi dibandingkan yang pembelajarannya menggunakan tipe *Lesson Study*.

4. Untuk mengetahui apakah hasil belajar IPS Terpadu pada siswa yang memiliki kemampuan awal rendah yang pembelajarannya menggunakan model pembelajaran kooperatif tipe Scaffolding lebih rendah dibandingkan yang pembelajarannya menggunakan tipe Lesson Study.
5. Untuk mengetahui apakah ada interaksi antara model pembelajaran kooperatif dengan kemampuan awal siswa pada mata pelajaran IPS Terpadu.
6. Untuk mengetahui apakah ada perbedaan efektifitas antar model pembelajaran *Scaffolding* dan *Lesson Study*.

METODE PENELITIAN

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah penelitian komparatif dengan pendekatan eksperimen. Penelitian komparatif adalah suatu penelitian yang bersifat membandingkan. Menguji hipotesis komparatif yang berarti menguji parameter populasi yang berbentuk perbandingan (Sugiono, 2011: 115). Metode ini digunakan untuk mengetahui perbedaan satu variabel yaitu hasil belajar IPS Terpadu dengan perlakuan yang berbeda.

Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh siswa kelas VII siswa SMP Negeri 8 Bandarlampung Tahun Pelajaran 2014/2015 berjumlah 146 siswa yang terdiri dari kelas VII.A, VII.B, VII.C, VII.D, VII.E, VII.F. Sampel dalam penelitian ini adalah kelas VII.A dan VII.B yang diambil dengan teknik *cluster random sample*. Penelitian ini menggunakan tiga variabel, yaitu variabel bebas (*independent*) dan variabel terikat (*dependent*) dan variabel moderator.

Penelitian ini menggunakan desain penelitian eksperimental semu (*Quasi experimental design*). Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah observasi, dokumentasi, dan teknik tes.

Uji persyaratan instrumen dengan uji validitas, reliabilitas, taraf kesukaran dan daya beda sedangkan uji persyaratan analisis data dengan uji normalitas, homogenitas, t-test dua sampel independen, analisis varian dua jalan dan analisis efektifitas model pembelajaran.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Berdasarkan hasil analisis data yang dilakukan di dalam penelitian ini, maka dapat diperoleh hasil sebagai berikut.

- 1. Ada perbedaan hasil belajar IPS Terpadu siswa yang pembelajarannya menggunakan model pembelajaran kooperatif tipe *Scaffolding* dan siswa yang pembelajarannya menggunakan model pembelajaran kooperatif tipe *Lesson Study*.**

Berdasarkan hasil penelitian ini menunjukkan bahwa terdapat perbedaan hasil belajar IPS Terpadu siswa pada kelas eksperimen dan kelas kontrol yang pembelajarannya menggunakan model pembelajaran tipe *Scaffolding* dan *Lesson Study*.

Hasil pengujian dengan SPSS, diperoleh koefisien F_{hitung} sebesar 4,790 dan F_{tabel} dengan dk pembilang = 1 dan dk penyebut 44 diperoleh 4,06 berarti $F_{hitung} > F_{tabel}$ atau $4,790 > 4,06$ serta tingkat Signifikansi sebesar $0.034 < 0.05$, dengan demikian H_0 ditolak yang berarti ada perbedaan hasil belajar IPS Terpadu siswa yang pembelajarannya menggunakan model pembelajaran kooperatif tipe *Scaffolding* dan siswa yang pembelajarannya menggunakan model pembelajaran kooperatif tipe *Lesson Study* pada siswa SMP N 8 Bandar Lampung tahun ajaran 2014/2015.

Perbedaan hasil belajar ini merupakan perbedaan yang signifikan. Signifikan artinya perbedaan atau persamaan rata - rata dari sample-sample tersebut dapat digeneralisasikan terhadap populasi dimana sample - sample tersebut diambil dengan taraf kesalahan tertentu (Sugiyono, 2011:163).

Berdasarkan uraian di atas, hasil penelitian menunjukkan ada perbedaan yang signifikan hasil belajar IPS Terpadu melalui model pembelajaran kooperatif tipe Scaffolding dan Lesson study pada siswa SMP Negeri 8 Bandar Lampung tahun pelajaran 2014/2015.

2. Ada perbedaan hasil belajar IPS Terpadu pada siswa yang memiliki kemampuan awal tinggi dan rendah.

Berdasarkan hasil pengujian hipotesis diperoleh kesimpulan adanya perbedaan hasil belajar IPS Terpadu siswa untuk siswa yang mempunyai kemampuan awal belajar tinggi dan kemampuan awal belajar rendah. Hal ini dibuktikan dalam pengujian dengan SPSS, diperoleh koefisien F_{hitung} sebesar 10,777 dan F_{tabel} dengan dk pembilang = 1 dan dk penyebut 44 diperoleh 4,06 berarti $F_{hitung} > F_{tabel}$ atau $10,777 > 4,06$ serta tingkat Signifikansi sebesar $0.002 < 0.05$, dengan demikian H_0 ditolak yang berarti ada perbedaan hasil belajar IPS Terpadu pada siswa yang memiliki kemampuan awal tinggi dan rendah.

Hal ini diperkuat oleh Harjanto (2006: 128) yang mengatakan bahwa kemampuan awal siswa ditentukan dengan memberikan tes awal. Adanya perbedaan di kelas eksperimen dan kelas kontrol dikarenakan model pembelajaran Scaffolding menuntut semua siswa untuk dapat memahami lebih dalam masalah yang diberikan guru, karena model pembelajaran Scaffolding dilakukan dengan model pembelajaran Lesson Study dimana siswa akan mendiskusikan pembelajaran yang sedang berlangsung yang telah dilakukan bersama kelompoknya.

- 3. Hasil belajar IPS Terpadu pada siswa yang memiliki kemampuan awal tinggi yang pembelajarannya menggunakan model pembelajaran kooperatif tipe *Scaffolding* lebih tinggi dibandingkan yang pembelajarannya menggunakan model pembelajaran kooperatif tipe *Lesson Study*.**

Hal ini dibuktikan dalam Hasil analisis dengan SPSS diperoleh t_{hitung} sebesar 2,689 dengan tingkat signifikansi diperoleh sebesar 0,012.

Berdasarkan daftar t_{tabel} dengan Sig. α 0.05 dan $dk = 16 + 16 - 2 = 30$, maka diperoleh 2,042 dengan demikian $t_{hitung} > t_{tabel}$ atau $2,689 > 2,042$, dan nilai sig. $0,012 < 0,05$ maka H_0 ditolak dan H_1 diterima yang menyatakan Hasil belajar IPS Terpadu pada siswa yang memiliki kemampuan awal tinggi yang pembelajarannya menggunakan model pembelajaran kooperatif tipe *Scaffolding* lebih tinggi dibandingkan yang pembelajarannya menggunakan model pembelajaran kooperatif tipe *Lesson Study*.

Menurut Agus Suprijono (2009:1) pembelajaran aktif adalah pembelajaran bermakna yang dikembangkan dengan cara membantu peserta didik untuk membangun keterkaitan antara informasi (pengetahuan) baru dengan pengalaman yang telah dimiliki dan dikuasai peserta didik. Selanjutnya peserta didik diajarkan cara mempelajari konsep dan konsep tersebut dapat dipergunakan di luar kelas. Peserta didik diperkenankan bekerjasama secara kooperatif.

- 4. Hasil belajar IPS Terpadu pada siswa yang memiliki kemampuan awal rendah yang pembelajarannya menggunakan model pembelajaran kooperatif tipe *Scaffolding* lebih rendah dibandingkan yang pembelajarannya menggunakan model pembelajaran kooperatif tipe *Lesson Study*.**

Hal ini dibuktikan dalam Hasil analisis dengan SPSS diperoleh t_{hitung} sebesar 3,855 dengan tingkat signifikansi diperoleh sebesar 0,002.

Berdasarkan daftar t_{tabel} dengan Sig. α 0.05 dan $dk = 8 + 8 - 2 = 14$, maka diperoleh 2,145, dengan demikian $t_{hitung} > t_{tabel}$ atau $3,855 > 2,145$, dan nilai

sig. $0,002 < 0,05$ maka H_0 ditolak dan H_1 diterima yang menyatakan Hasil belajar IPS Terpadu siswa yang diajar menggunakan model pembelajaran *Lesson Study* lebih tinggi dibandingkan yang diajar dengan model pembelajaran *Scaffolding* bagi siswa yang memiliki kemampuan awal rendah.

Model pembelajaran Scaffolding dapat membantu siswa yang memiliki kemampuan awal rendah untuk memahami materi yang dipelajari, karena pada model Scaffolding ini lebih banyak menuntut siswa untuk dapat memahami pelajaran tersebut, untuk dapat memahami pelajaran tersebut siswa dapat belajar bersama teman sekelompoknya yang jauh lebih mengerti dan memahami masalah yang diberikan guru sebagai materi yang harus didiskusikan.

5. Ada interaksi antara model pembelajaran kooperatif dengan kemampuan awal siswa pada mata pelajaran IPS Terpadu.

Berdasarkan pengujian dengan SPSS, diperoleh koefisien F_{hitung} sebesar 25,507 dan F_{tabel} dengan dk pembilang 1 dan dk penyebut 44 diperoleh 4,06 dengan demikian maka $F_{hitung} > F_{tabel}$ atau $25,507 > 4,06$ dengan tingkat Signifikansi sebesar $0,000 < 0,05$, dengan demikian H_0 ditolak dan H_1 diterima, yang berarti ada interaksi antara model pembelajaran kooperatif dengan kemampuan awal siswa pada mata pelajaran IPS Terpadu, hal ini berarti terdapat pengaruh bersama atau joint effect antara model pembelajaran dengan kemampuan awal siswa terhadap mata pelajaran IPS Terpadu pada Siswa Kelas VII SMP Negeri 8 Bandar Lampung Tahun Ajaran 2014/2015. *Adjusted R Squared* sebesar 0,417 berarti variabilitas hasil belajar IPS Terpadu yang dapat dijelaskan oleh variabel model pembelajaran (*Scaffolding* dan *Lesson Study*) dan kemampuan awal siswa terhadap mata pelajaran IPS Terpadu sebesar 41,7%.

Setelah mengetahui kedua hal tersebut, guru akan dapat merancang pembelajaran dengan lebih baik, sebab apabila siswa diberi materi yang telah diketahui maka mereka akan merasa cepat bosan. Model pembelajaran dan kemampuan awal ini secara bersamaan memberikan pengaruh terhadap hasil belajar IPS Terpadu.

6. Ada perbedaan efektivitas antara model pembelajaran *Scaffolding* dan *Lesson Study*.

Berdasarkan hasil penelitian bahwa ada perbedaan efektivitas antara model kooperatif tipe *Scaffolding* dengan model kooperatif tipe *Lesson Study*. Peningkatan hasil belajar pada siswa yang pembelajarannya menggunakan model pembelajaran *Scaffolding* lebih tinggi dibandingkan siswa yang pembelajarannya menggunakan model pembelajaran *Lesson Study*.

Berdasarkan pengujian bila efektivitas > 1 maka model *Scaffolding* lebih efektif dari model *Lesson Study*.

Sedangkan bila efektivitas < 1 maka model *Lesson Study* lebih efektif dari model *Scaffolding*.

Berdasarkan hasil tersebut dapat diketahui bahwa perbandingan antara nilai rata-rata siswa untuk kemampuan awal tinggi dan rendah dapat dinyatakan sebagai berikut

Untuk kemampuan awal tinggi

$$\frac{81,563 - 76,000}{70,938 - 68,75} = \frac{5,563}{2,188} = 2,543$$

Karena nilai yang dihasilkan $2,543 > 1$ sehingga model pembelajaran *Scaffolding* lebih efektif untuk meningkatkan hasil belajar siswa dengan kemampuan awal tinggi dibanding model pembelajaran *Lesson Study* untuk materi tentang IPS Terpadu. Dengan kata lain ada perbedaan efektivitas antara model pembelajaran *Scaffolding* dan *Lesson Study* untuk siswa dengan kemampuan awal tinggi.

Untuk kemampuan awal rendah

$$\frac{50,625 - 25}{77,5 - 29,5} = \frac{25,625}{48} = 0,534$$

Karena nilai yang dihasilkan $0,534 < 1$ sehingga model pembelajaran *Lesson Study* lebih efektif untuk meningkatkan hasil belajar siswa untuk kemampuan awal rendah dibanding model pembelajaran *Scaffolding* untuk materi tentang IPS Terpadu.

Hal ini sesuai dengan karakteristik pembelajaran kooperatif menurut Rusman (2012:207) yaitu : a) pembelajaran secara tim; b) didasarkan pada manajemen kooperatif; c) kemauan untuk bekerja sama; d) keterampilan bekerja sama.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil analisis data dan pengujian hipotesis, maka dapat ditarik kesimpulan sebagai berikut.

1. Ada perbedaan antara hasil belajar IPS Terpadu siswa yang pembelajarannya menggunakan model pembelajaran kooperatif tipe *Scaffolding* dan siswa yang pembelajarannya menggunakan model pembelajaran kooperatif tipe *Lesson Study*. Hal ini disebabkan metode pembelajaran kooperatif tipe scaffolding lebih banyak menuntut siswa untuk dapat memahami pelajaran tersebut, sehingga siswa dapat berperan dominan pada pembelajaran, terkondisi pembelajaran yang aktif, kreatif, dan menyenangkan.
2. Ada perbedaan antara hasil belajar IPS Terpadu pada siswa yang memiliki kemampuan awal tinggi dan rendah. Dalam proses pembelajaran terdapat perbedaan hasil belajar pada siswa yang memiliki kemampuan awal tinggi dan rendah dikarenakan kemampuan awal ini sangat penting bagi pengajar sebelum memulai kegiatan pembelajaran agar dapat mengetahui sejauh mana siswa mengetahui materi yang akan disimpulkan.

3. Ada perbedaan hasil belajar IPS Terpadu pada siswa yang memiliki kemampuan awal tinggi yang pembelajarannya menggunakan model pembelajaran kooperatif tipe *Scaffolding* lebih tinggi dibandingkan yang pembelajarannya menggunakan model pembelajaran kooperatif tipe *Lesson Study*. Hal ini disebabkan karena model pembelajaran *Scaffolding* memanfaatkan kemampuan awal tinggi siswa yang unggul yang memiliki pengetahuan yang lebih baik dibandingkan siswa yang memiliki kemampuan awal rendah.
4. Ada perbedaan hasil belajar IPS Terpadu pada siswa yang memiliki kemampuan awal rendah yang pembelajarannya menggunakan model pembelajaran kooperatif tipe *Scaffolding* lebih rendah dibandingkan yang pembelajarannya menggunakan model pembelajaran kooperatif tipe *Lesson Study*. Hal ini disebabkan karena model pembelajaran kooperatif tipe *Lesson Study* lebih mudah di pahami oleh siswa yang memiliki kemampuan awal rendah.
5. Ada interaksi antara model pembelajaran kooperatif dengan kemampuan awal siswa pada mata pelajaran IPS Terpadu. Dikarnakan adanya pengaruh antara model pembelajaran dan kemampuan awal siswa terhadap rata – rata hasil belajar IPS Terpadu.
6. Ada perbedaan efektivitas antara model pembelajaran *Scaffolding* dan *Lesson Study*. Hal ini disebabkan karna adanya perbedaan respon terhadap model pembelajaran *Scaffolding* lebih tinggi dibandingkan model pembelajaran model *Lesson Study*.

DAFTAR PUSTAKA

Harjanto. 2008. *Perencanaan pembelajaran*. Jakarta : Rineka Cipta.

Isjoni. 2009. *Cooperative Learning (Mengembangkan Kemampuan Belajar Kelompok)*. Bandung: Alfabeta.

Rusman. 2012. *Model-model Pembelajaran Mengembangkan Profesionalisme Guru*. Jakarta: Rajawali Pers

Sugiyono. 2011. *Metode Penelitian Pendidikan*. Bandung : Alfabeta.

Suprijono, Agus. 2009. *Cooperative Learning: Teori dan Aplikasi Paikem*. Yogyakarta : Pustaka Pelajar